

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH KARYA PROF. DR. MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB MA

Wiwin Ainis Rohti, M.Th.I
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: wieaira11@gmail.com

Abstrak: Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik memiliki peran penting terhadap perkembangan karakter peserta didik, karena seorang pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Dalam konteks Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, pendidik yang sesungguhnya adalah Allah SWT yang mengajar manusia dan membuat manusia itu berilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab tentang sifat pendidik, tugas dan kewajiban pendidik, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan induktif dan deduktif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Tahap-tahap penelitiannya terdiri dari tiga tahap yaitu (1) tahap pra-penelitian (2) tahap pekerjaan penelitian (3) tahap analisis data. Dalam konteks Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab MA, pendidik yang sesungguhnya adalah Allah SWT, yang telah memberikan keistimewaan akal bagi manusia sehingga menghasilkan ilmu. Menurut beliau seorang pendidik juga harus memiliki sifat penyayang, jujur dan adil. Seorang pendidik juga harus mengetahui kadar kemampuan peserta didiknya.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik itu harus bisa memahami peserta didiknya dan harus mengetahui kadar kemampuan peserta didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sifat yang baik agar tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: Pendidik, tafsir al-Misbah.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter, mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik. Seorang guru harus menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu

dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Pendidik mempunyai tugas yang mulia yaitu mengolah akal, jiwa dan mengembangkan potensi peserta didik dengan keilmuan yang dimilikinya, menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al Mujadalah 11)

Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan jika ilmu tersebut dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab MA, seorang ahli tafsir, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al Qur'an

“Membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah”.

Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itulah sebabnya dalam pendidikan islam dikenal istilah *adab al adin dan adab al dunya*.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tak lepas dari peran seorang pendidik. Dalam hal ini beliau mengungkapkan bahwa Pendidik yang pertama adalah Allah SWT, yang telah menurunkan alqur'an melalui malaikat jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia.

Dengan sekilas melihat pemaparan tentang pendidik, maka kami ingin mengangkat hasil uraian tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul pendidik dalam perspektif tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA.

B. Kajian Teori

1. Teori Dunia Pendidikan

Pendidik adalah orang dewasa yang berilmu dan berwawasan luas yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri¹

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru, keduanya memiliki arti yang sama, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal maupun non formal.

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti orang yang digugu atau orang yang ditiru fatwa dan perkataannya. Seorang guru harus selalu brtutur kata dan berperilaku yang baik karena guru menjadi panutan bagi muridnya baik dalam hal perkataan ataupun perbuatan. Dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al muaddib*. *Muallim* berasal dari kata *'allama*, dan *'allama* kata dasarnya *'alima* yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* yang diartikan guru menggambarkan sosok seseorang yang mempunyai pengetahuan keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu sesuai dengan makna *'allama*. Dengan demikian, guru sebagai *muallim* harus memiliki wawasan luas dan harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Diantara tugas seorang guru:

a. Guru sebagai pendidik.

Sebagai seorang pendidik, hendaknya guru tidak hanya mendidik dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga mendidik sikap

¹ Uhbiyati dan Abu Ahmadi,1997:65

dan keterampilan agar menjadi seorang siswa yang bertalenta dan berwawasan luas.

b. Guru sebagai pembimbing

Sifat seorang anak seperti lugu, tidak tahu, kurang pengalaman, telah membuat guru ingin mendidik dan memberi bimbingan kepada mereka. sebagai pengajar, seorang guru tidak hanya bertugas mendidik dan membimbing muridnya dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga dalam hal sikap dan keterampilan. bimbingan ini dilakukan agar guru itu bisa mengetahui kemampuan peserta didik dan peserta didik juga bisa mengetahui kemampuan dan potensi dirinya masing-masing.

c. Guru sebagai petugas administrasi

Guru sebagai petugas administrasi bukan berarti guru menjadai pegawai kantor, tetapi sebagai pengelola kelas atau pengelolah dalam proses belajar mengajar agar murid bisa menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan dengan baik.²

2. Jenis-jenis Pendidik

a. Pendidik Kuttub

Pendidik Kuttub ialah pendidik yang mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak di Kuttub. Kuttub ialah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk tempat belajar menulis, membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Secara umum pendidik kuttub dilakukan tanpa meminta bayaran. Namun ada juga yang menjadikan profesi sebagai pendidik atau mengajar untu kepentingan duniawi semata atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pendidik tersebut kurang dihormati oleh masyarakat. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapat kehormatan dan penghargaan yang mulia.

b. Pendidik Umum

Pendidik Umum ialah pendidik pada umumnya, ia mengajar dilembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan dimesjid, surau-surau, ataupun pendidikan informal seperti keluarga.

² Dzakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal:294-297

c. Pendidik Khusus

Pendidik Khusus ialah pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang anak didik atau seorang anak pembesar, pemimpin negara. Pendidikan seperti ini biasa dilakukan dirumah. Dalam hal ini orang tua dan pendidik bersama memilih mata pelajaran untuk peserta didik. Orang tua menyiapkan ruangan khusus untuk belajar mengajar agar pendidik bisa mengawasi peserta didik secara langsung dan terus menerus. Orang tua juga menyiapkan ruangan khusus untuk pendidik yang dipakai untuk beristirahat. Orang tua peserta didik umumnya sangat menghormati guru khusus ini. Mereka juga memperhatikan keperluan-keperluan guru itu, karenanya guru tersebut memperoleh kedudukan/ status ilmiah yang cukup tinggi dalam masyarakat. Umumnya orang suka untuk menjadi pendidik khusus ini. Boleh dikatakan hanya sedikit orang yang menolak pekerjaan menjadi guru khusus ini, dengan alasan zuhud, bahwa hidup semata-mata beribadah kepada Allah saja.

3. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai guru secara bertanggung jawab. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru tersebut dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terlihat dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan hanya harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.³

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melakukan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru. Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

- a. Menguasai bahan, yang meliputi:
- b. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi:

³ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:PT.Refika Aditama,2010, hal:44

- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - d. Menggunakan media atau sumber belajar, meliputi:
 - e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
 - f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
 - g. Menilai prestasi siswa untuk pengajaran dan pendidikan.
 - h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
 - i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi:
 - j. 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.
4. Kedudukan Pendidik/Guru dalam agama Islam

Persyaratan yang cukup banyak untuk dipenuhi oleh guru menunjukkan bahwa tanggung jawab dan tugas guru memang berat. Namun, justru karena itu dia mendapatkan kedudukan yang amat tinggi, pewaris para Nabi.

Untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris para Nabi, pendidik hendaklah menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas, sosial dan moral.⁴

Imam Al-Ghazali seorang ahli didik Islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting. Beliau berkata:

“Maka seseorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ialah yang dinamakan dengan seorang yang besar dikerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Siapa-siapa yang memiliki pekerjaan mengajar ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, maka dari itu hendaklah ia mengajar tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya”

Sedemikian tinggi penghargaan Al-Ghazali terhadap pekerjaan guru, sehingga beliau mengumpamakan seperti matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang memberikan kehidupan. Dengan ilmu yang diperoleh dari guru,

⁴ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:PT. Refika Aditama,2010, hal 122-123

seorang anak didik menjadi mengerti mana yang benar dan salah. Sedangkan minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang. Begitu juga dengan ilmu, karena ilmu itu sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga setiap orang mencintainya.

Dengan demikian, maka tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.

Jadi, dalam Islam kedudukan guru sangat tinggi. Guru merupakan pembimbing dan penasehat umat. Siapa yang memuliakan guru berarti memuliakan rasul, siapa yang memuliakan rasul berarti memuliakan Allah⁵

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Deduktif

Pola pendekatan pemikiran dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi kemudian akan disimpulkan secara spesifik.⁶ Maksudnya yaitu pendekatan yang mengkaji biografi Prof. Dr. Quraish Shihab MA dan hasil karya-karyanya, khususnya yang berhubungan dengan pendidik.

b. Pendekatan Induktif

Pola pendekatan yang berasal dari sesuatu hal yang bersifat spesifik menuju pada pola yang lebih umum.⁷ Maksudnya yaitu pendekatan yang mengkaji karya Prof. Dr. Quraish Shihab MA secara spesifik kemudian diperluas dengan cara mencari referensi-referensi yang relevan dengan pembahasan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan sesuatu hal yang hasilnya dipaparkan atau ditulis dalam bentuk laporan. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan hanya mencari buku yang bisa dideskripsikan sesuai dengan pembahasan.⁸

⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal 68

⁶ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2011, hal 32

⁷ *Ibid*

⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 3

Maksudnya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang pendidik dalam perspektif tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab MA.

D. Pembahasan Pendidik dalam Perspektif Tafsir al-Misbah

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab MA adalah salah satu dari sekian banyak pakar Al-Qur'an di negeri ini. Beliau adalah seorang ahli tafsir yang mendidik. Dengan kata lain, beliau adalah ulama' yang mengamalkan ilmunya untuk mendidik umat. Menurut beliau tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu dan berpengetahuan luas sehingga mampu menjalani tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah dibumi.⁹

Dalam hal ini Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang pendidik dalam tafsir Al-Misbah, meliputi:

1. Sifat Pendidik

Sifat pendidik dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan dalam:

a. Surat Al-Imron ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hukum, dan kenabian, kemudian berkata kepada manusia, ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah’. Akan tetapi (dia berkata), ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kata (رباني) *rabbani* berasal dari kata *rab* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung.

Orang yang rabbani adalah orang yang melakukan segala aktivitas, niat dan ucapan sesuai dengan perintah Allah SWT. Seorang yang rabbani juga harus terus belajar, terutama mempelajri kitab suci, karena kitab suci Allah itu maknanya sangat luas, sehingga masih banyak ilmu yang dapat digali. Yang dimaksud kitab Allah disini adalah alam semesta. Meskipun dari awal diciptakan tidak pernah berubah, tetapi

⁹ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, hal 178

rahasia dan fenomena alam terus terkuak maka dari itu, seorang rabbani tidak boleh berhenti untuk belajar, dan ilmu yang telah dipelajari hendaknya diajarkan

Kenyataan bahwa seorang yang bersifat *rabbani* harus terus menerus mengajar adalah karena manusia tidak pernah luput dari dari kekurangan. Disatu sisi si A telah tau, maka si B dan C belum, lupa atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Disisi lain, seorang yang bersifat *rabbani* berugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih¹⁰

b. Surat Ar Rahman ayat 1-2

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ

“(Tuhan) yang maha pemurah, yang mengajarkan Al-Qur’an”

Surat ini dimulai dengan menyebut sifat Allah SWT yang menyeluruh yaitu *Ar-Rahman*, yakni Allah mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin, yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Setelah menyebut rahmat-Nya secara umum, disebutkan rahmat dan nikmat-Nya yang teragung sekaligus menunjukkan kuasa-Nya melimpahkan sekelumit dari sifat-sifat-Nya kepada hamba-hambaNya agar mereka meneladaniNya.

Allah SWT yang mengajarkan Al-Qur’an yang merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal dan makna yang mudah dipahami oleh manusia.

Dengan lafal dan makna Al-Qur’an yang mudah dipahami, maka merupakan ladang ibadah bagi siapapun yang membacanya, sekaligus menjadi bukti mukjizat Allah SWT.¹¹

2. Tugas Pendidik

Tugas pendidik Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah di dalam beberapa surat di Al-Qur’an, diantaranya:

¹⁰ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 2. Ciputat: Lentera Hati, 2000, Hal 123-126

¹¹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 13. Ciputat: Lentera Hati, 2006, hal 493-494

a. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat ini terdapat beberapa point yang harus dijelaskan, diantaranya beliau memohon agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya. Yang dimaksud beliau disini adalah Nabi Ibrahim AS. Setelah selesai membangun ka'bah Nabi Ibrahim AS bersama putranya Nabi Ismail AS memohon kepada Allah agar diutus seorang rasul dari keturunannya sendiri.

Beliau berharap rasul yang diutus bertugas mengajarkan tentang kekuasaan Allah SWT baik berupa wahyu yang diturunkan atau alam ciptaan-Nya.

Dan Allah mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim untuk mengutus rasul dari kalangannya atau keturunannya sendiri melalui putranya yaitu Nabi Ismail.¹²

b. Surat Al Imron ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ يَسْأَلِيهِمْ قَبْلَ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin kapan dan dimanapun mereka berada, yaitu ketika Allah mengutus diantara mereka yakni seorang rasul dari

¹² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbahi, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1. Ciputat: Lentera Hati, 2000, hal 309-310

kalangan mereka sendiri, yakni jenis manusia yang mereka kenal kejujuran dan amanah-Nya, kecerdasan dan kemuliannya sebelum kenabian, yang berfungsi terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah. Baik dalam bentuk wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan, dan terus mensucikan mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi terus mengajarkan kepada mereka kandungan Al-Kitab yakni Al-Qur'an atau baca tulis, dan Al Hikmah yakni As Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat.

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada seluruh manusia, tetapi karena yang meraih manfaat dari kehadiran dan memperoleh anugerah dari pengutusan beliau sebagai rasul hanyalah orang-orang mukmin, maka ayat diatas menggarisbawahi khusus untuk orang-orang mukmin

Sebagian ulama memahami kata *min anfusihim* yang diterjemahkan dengan kata "dari kalangan mereka sendiri". Bukan dalam arti jenis manusia, tetapi dari golongan mereka yakni orang Arab. Jika demikian, maka ayat ini berbicara dan ditujukan kepada orang-orang Arab. Diutusnya beliau kepada mereka merupakan nikmat buat mereka, karena kedekatan darah, persamaan bahasa, dan tempat tinggal. Tentu saja hal ini tidak dapat diingkari, karena Alqur'an dan Rasul SAW sendiri tidak menekankan dalam ajarannya soal ras, maka sungguh lebih tepat memahami kata tersebut dalam arti jenis manusia, adalah anugerah yang sangat besar. Antara lain bahwa mereka berkomunikasi dan melihat beliau dengan kasat mata sebagaimana keadaan sebenarnya.¹³

c. Surat Ar Rahman ayat 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عُلْمَهُ الْبَيَانَ

Yang menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara"

Dari ayat diatas ada beberapa point yang dijelaskan, diantaranya kata (خَلَقَ الْإِنْسَانَ) kholoqol insan yang berarti

¹³ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1. Ciputat: Lentera Hati, 2006, hal 493-494

menciptakan manusia. Kata *al insan* pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak Adam AS hingga akhir zaman.

Kata (عَلْمَةُ الْبَيَانِ) *allama al bayan* berarti jelas. Kata tersebut disini dipahami berarti kejelasan dalam mengungkapkan sesuatu. Allah Yang Maha Esa menciptakan manusia dan menjadikan manusia mampu memahami segala sesuatu, baik yang wujud ataupun tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau masa depan, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia.

Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia mampu memahami sesuatu baik yang wujud ataupun tidak sehingga bisa dijangkau dengan panca indra.

Disisi lain, pengajaran Allah adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Memang kata (عَلْم) 'allama/ mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi juga dapat diartikan mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.¹⁴

d. Surat Al-Baqarah ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada malaikat, lalu berfirman” sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu ‘orang-orang’ yang benar!” mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dari ayat diatas terdapat beberapa point yang perlu dijelaskan, diantaranya, Dia, dalam ayat ini yang berarti Allah SWT, yang mengajar Nabi Adam AS. Selain itu kata mengajar

¹⁴Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. Ciputat: Lentera Hati, 2006, hal 493-494

dalam ayat ini berarti Allah SWT mengajar Nabi Adam dengan cara memberikan keistimewaan akal/potensi sehingga beliau bisa mengetahui dan mengerti terhadap sesuatu yang berada disekitarnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menganugerahi manusia dengan akal/potensi, agar ia bisa belajar dan mengetahui nama atau fungsi sesuatu yang berada disekitarnya. Seperti mengajarkan nama-nama dan fungsi benda.

e. Surat Al-Alaq

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

(Allah) yang mengajar dengan pena, yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”

Pengajaran dengan “pena” dalam hal ini berarti tulisan mengisyaratkan pengajaran melalui tulisan, sedangkan pengajaran yang kedua berarti tanpa tulisan atau pengajaran secara langsung

Dalam proses pendidikan ada dua faktor yaitu subyek dan obyek yang berarti pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud pendidik adalah Allah SWT sedangkan peserta didik adalah manusia. Allah yang melimpahkan ilmu pada manusia sehingga manusia memiliki potensi untuk mencari dan menggali ilmu pengetahuan.

Allah juga yang mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya melalui alam ciptaanNya dan wahyu yang disampaikan melalui Nabi.¹⁵

3. Interaksi guru dan murid

Interaksi antara guru dan murid tafsir al-Misbah dijelaskan dalam, surat al kahfi ayat 60-70

a. Surat Al-Kahfi ayat 60-61

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَاتِهِ لَا أُبْرِحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۚ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “aku tidak akan berhenti hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan bertahun-tahun”. maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua

¹⁵ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 8. Ciputat: Lentera Hati, 2002, hal 96-97

laut itu, mereka lupa ikan mereka, lalu mengambil jalannya kelaut, lalu menceburkan diri”

Ayat ini menguraikan kisah tentang interaksi antara guru dan murid yaitu kisah antara Nabi Musa AS dengan salah seorang hamba Allah yang saleh. Kisah ini berawal ketika Nabi Musa AS berdakwah didepan Bani Israil, beliau menyombongkan diri saat ditanya tentang siapa orang yang paling mengetahui. Maka Allah pun memurkainya sehingga menyuruhnya untuk bertemu dengan hamba-Nya yang saleh yang lebih menetahui daripadanya. Kemudian Nabi Musa bertanya kepada Allah SWT “Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?”

b. Surat Al-Kahfi ayat 66-68

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Musa berkata kepadanya, “bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh beritanya?”

Dalam ayat ini dijelaskan tentang pertemuan antara Nabi Musa dan hamba Allah yang saleh. Kemudian Nabi Musa berkata kepadahamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”

Ucapan Nabi Musa AS ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajak tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan “bolehkah aku mengikutimu?” dalam hal ini Nabi Musa menjadikan dirinya sebagai pengikut dan pelajar. Dengan keluasan ilmu yang dimiliki oleh hamba Allah yang saleh itu Nabi Musa berharap agar beliau bersedia mengajarkan sebagian ilmu yang dimiliki. Hamba yang saleh itu menjawab:

“Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku”

Dalam hal ini hamba Allah tersebut tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa, tetapi beliau menyampaikan penilaiannya kepada Nabi Musa bahwa Nabi Musa tidak akan sabar dalam mengikutinya

Sebelum melakukan interaksi belajar mengajar, seorang pendidik harus mengetahui minat peserta didik dalam belajar, karena seorang peserta didik akan bisa dengan mudah menyerap ilmunya jika ia memiliki minat yang tinggi untuk belajar.

Dalam melakukan tugasnya, seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Ayat 69-70

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالِ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dia berkata” Engkau insya Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu perintah.” Dia berkata, “jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai akau menerangkannya kepadamu.”

Pada ayat sebelumnya diungkapkan bahwa Nabi Khidir tidak memperbolehkan Nabi Musa ikut dengannya. Setelah mendengar jawaban dari Nabi Khidir bahwa Nabi Musa tidak akan sabar untuk ikut serta dengannya, kemudian Nabi Musa AS berkata kepada Nabi Khidir

“Engkau insya Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu perintah atau dalam urusan apapun”.

Kalimat insya Allah merupakan tata krama yang diajarkan dalam menghadapi sesuatu dimasa depan, kalimat itu juga berarti permohonan bantuan Allah SWT dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniyah/tasawuf. Ini sangat penting bagi seseorang yang memiliki pengetahuan, karena mungkin pengetahuan yang dimiliki tidak sejalan dengan apa yang diajarkan oleh pendidik. Nabi Khidir menjawab

“Jika engkau mengikutiku secara sungguh-sungguh, jika seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun yang aku kerjakan sampai tiba waktunya aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu,”

E. Analisis Data

1. Sifat-sifat pendidik dalam tafsir al-Misbah

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab seorang pendidik itu harus bersifat rabbani dan Ar-Rahman karena rabbani yang berarti segala sesuatu atau gerak dan langkahnya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Seorang pendidik yang rabbani akan mencetak generasi yang rabbani juga, yaitu generasi-generasi yang selalu melakukan sesuatu sesuai dengan perintah Allah SWT. Sedangkan sifat Ar-Rahman berarti mengasihi. Seorang pendidik harus mempunyai sifat mengasihi dan menyayangi terhadap seluruh peserta didiknya tanpa membedakan yang pintar, bodoh, rajin, malas, dan lain-lain. Karena sifat Ar-Rahman ini akan melahirkan sifat-sifat pendidik lainnya, diantaranya sifat ikhlas yang berarti mengharap ridho Allah SWT. Dengan kata lain, pendidik itu mengajar tanpa mengharap imbalan kecuali ridho dari Allah SWT.

2. Tugas Pendidik dalam tafsir Al-Misbah

Dalam dunia pendidikan ada dua faktor, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah seseorang yang membuat orang lain berilmu.

Tugas pendidik antara lain yaitu mengajarkan ayat-ayat Allah SWT baik dari wahyu yang diturunkan, atau dari media alam semesta yang diciptakan. Dengan mempelajarinya maka akan timbul kesucian jiwa dalam diri peserta didik. Tugas yang lain adalah membuat orang lain berilmu yang berarti mengasah kemampuan otak manusia sehingga mampu memahami segala sesuatu yang diajarkan. Dalam hal ini mendidik adalah mengasah kemampuan. Dengan keistimewaan potensi akal yang dimiliki oleh manusia menjadikan manusia memiliki rasa ingin tahu, dan dari rasa ingin tahu itulah yang akan mendorong manusia untuk belajar dan memahami apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang tidak hanya menyuguhkan ilmu yang siap dikonsumsi saja, tetapi ia juga harus

memberikan alat untuk mendapatkan ilmu itu. Sehingga mereka aktif dan kreatif menggunakan alat tersebut. Seorang pendidik Allah tidak hanya menurunkan ilmu kepada manusia dalam bentuk ilham dan wahyu, tetapi Dia juga memberikan perangkat untuk memperolehnya sehingga manusia bisa mandiri dalam mencari ilmu. Karena mendidik bukan hanya mendikte suatu hal, tetapi juga mengasah potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam tafsir al-Misbah

Maksud dari ayat-ayat diatas menjelaskan tentang kisah interaksi antara guru dan murid yaitu kisah tentang Nabi Khidir dan Nabi Musa AS. Pada awalnya kisah ini bermula dari kesombongan Nabi Musa AS yang merasa dirinya paling mengetahui tentang segala hal, karena kesombongannya itu beliau dimurkai Allah SWT. Kemudian Allah SWT menegurnya dengan mengatakan bahwa masih ada orang lain yang lebih berilmu daripadanya. Kemudian Allah SWT mengutus Nabi Musa AS untuk berguru kepada Nabi Khidir, lalu Nabi Musa pun berusaha keras agar bisa berguru kepada Nabi Khidir. Setelah Nabi Musa dan Nabi Khidir bertemu, Nabi Khidir menguji kesungguhan Nabi Musa untuk berguru padanya, setelah mengetahui bahwa Nabi Musa bersungguh-sungguh berguru padanya, maka Nabi Khidir pun memperbolehkan Nabi Musa berguru padanya dengan syarat jika dalam masa berguru itu Dia menemui hal-hal yang tidak mampu dijangkau, Dia tidak boleh menanyakannya kepada Nabi Khidir, melainkan harus menunggu sampai beliau menjelaskannya sendiri.

Yang dimaksud interaksi antara guru dan murid yaitu sebelum memulai proses belajar mengajar, hendaknya seorang peserta didik itu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bersikap sopan santun dan rendah hati terhadap pendidik. Begitu juga seorang pendidik hendaknya memahami karakter, minat dan kemampuan peserta didik serta mampu mengarahkan peserta didik dan memberi tahu peserta didik ketika menghadapi kesulitan dalam menuntut ilmu. Bahkan seorang pendidik tidak akan mengarahkan peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya, karena sebagai seorang pendidik harus tahu kadar kemampuan peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar setelah menguji peserta didik, hendaknya mengadakan kesepakatan dengan peserta didik agar tercipta interaksi yang baik antara guru

dan murid dan tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang berilmu dan berwawasan luas yang membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Dalam dunia pendidikan seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting karena guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Dalam konteks tafsir al-Misbah menjelaskan tentang tugas, sifat dan interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik, yaitu:

1. Tugas pendidik adalah mengajarkan tentang kebesaran Allah baik melalui wahyu yang diturunkan-Nya atau melalui media alam ciptaan-Nya.
2. Seorang pendidik harus memiliki sifat rabbani dan Ar-Rahman. Rabbani berarti melakukan segala sesuatu sesuai dengan perintah Allah, sedangkan Ar-Rahman adalah mengasihi yang berarti seorang pendidik harus mengasihi seluruh peserta didiknya tanpa membedakan. Dengan demikian akan tercipta generasi yang rabbani juga.
3. Yang dimaksud interaksi antara pendidik dan peserta didik adalah sebelum memulai proses belajar mengajar, hendaknya peserta didik bersikap rendah hati terhadap pendidik dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, begitu juga dengan pendidik, hendaknya bisa memahami karakter, minat dan kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al Barry dan Pius A. Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
Al-Qur'an dan terjemahnya. Menara Kudus.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1991
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Daradjat, dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- Darajat, dkk, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Dra. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Fathurrahman dan M Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- M.Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1976
- Muhammad Quraish Shihab_Wikipedia Bahasa Indonesia.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan, mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1. Lentera Hati: 2000
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2. Lentera Hati: 2000
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 8. Lentera Hati: 2002
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. Lentera Hati: 2002
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

